



Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja

**Novita Maulidya Jalal¹, Rahmawati Syam², St.Hadjar Nurul Istiqamah³, Wilda Ansar⁴,
Ismalandari Ismail⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar,
Indonesia

Email: novitamaulidyajalal@unm.ac.id

Abstract

The presence of a child is the biggest and most beautiful gift for every parent. Parents in a family have an obligation to provide all needs including basic needs to their children. Parents raise their children with certain patterns, including parents who raise authoritarian, democratic or permissive patterns. children, manage children at will without caring if children also have the right to their own lives. The implementation of this service is carried out by the lecture method. Through a psychoeducation program on toxic parenting for adolescents, it shows that participants understand and add insight regarding definitions, factors that cause toxic parenting, impacts, and strategies for dealing with toxic parenting with a more positive attitude, and strategies for managing the impact of the relationship between parents and the participants themselves. The results of this service show that the youth participants gained knowledge of the definition of toxic parenting, the factors that influence the formation of toxic parenting, the impact of toxic parenting on adolescents, and strategies for dealing with toxic parenting. Based on the results of the service, it is recommended to provide psychoeducation for adolescents so that adolescents can be better able to deal with toxic parenting with more positive strategies.

Keywords: *Psychoeducation, Toxic Parenting, Adolescents.*

Abstrak

Kehadiran seorang anak merupakan anugerah terbesar dan terindah bagi setiap orang tua. Orang tua dalam suatu keluarga memiliki kewajiban memberikan segala kebutuhan termasuk kebutuhan dasar pada anak-anaknya. Orang tua mengasuh anaknya dengan pola-pola tertentu, antara lain ada orang tua yang mengasuh dengan pola otoriter, demokratis ataupun permisif. Toxic parents yaitu orang tua yang melakukan toxic dalam mengasuh anak, misalnya mereka lebih mengedepankan keinginan sendiri, tidak peduli dengan perasaan dan pendapat anak, mengatur anak semauanya sendiri tanpa memedulikan jika anak-anak juga memiliki hak atas kehidupannya sendiri. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah. Melalui program psikoedukasi tentang toxic parenting bagi remaja menunjukkan adanya pemahaman dan penambahan wawasan peserta terkait definisi, factor penyebab terjadinya toxic parenting, dampak, serta strategi menghadapi toxic parenting dengan sikap yang lebih positif, dan strategi mengelola dampak dari hubungan orang tua dan diri peserta sendiri. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta remaja memperoleh pengetahuan definisi toxic parenting, factor yang mempengaruhi terbentuknya toxic parenting, dampak toxic parenting bagi remaja, serta strategi menghadapi toxic parenting. Berdasarkan hasil pengabdian, maka disarankan pemberian psikoedukasi bagi remaja agar remaja dapat lebih mampu menghadapi toxic parenting dengan strategi yang lebih positif.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Toxic Parenting, Remaja.

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah pondasi awal bagi anak untuk pembentukan watak, moral, tingkah laku dan pendidikan anak dimulai dari keluarga (Latifah, 2020). Bagaimana cara orang tua mengasuh, memelihara kehidupan, kesehatan dan membesarkan anak dengan ketulusan dan penuh

cinta kasih adalah pola pengasuhan positif yang akan membawa dampak baik bagi kehidupannya kelak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan pilar utama yang memiliki peranan penting pada perkembangan anak.

Kehadiran seorang anak merupakan anugerah terindah bagi setiap orang tua dimana setiap

pasangan sangat berharap memiliki anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi kewajiban setiap orang tua. Peran orang tua tersebut akan menentukan pola sikap pribadi anak dalam menentukan kehidupannya, dimana proses pendidikan yang di peroleh anak, tidak hanya dalam sekolah melainkan pada semua faktor yang bisa dijadikan sumber pendidikan bagi anak (Margaret dan Disiye, 2020). Sebuah hubungan orang tua dan anak yang memiliki kualitas baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Namun sebaliknya hubungan orang tua dan anak dengan kualitas buruk akan memberikan dampak negatif terhadap perilaku dan perkembangan anak. (Saputra, Wisnu, 2021).

Orang tua dalam suatu keluarga memiliki kewajiban memberikan segala kebutuhan termasuk kebutuhan dasar pada anak-anaknya. Beberapa kebutuhan dasar anak yang menjadi kewajiban orang tua yakni kewajiban fisik-biomedis atau asah, kewajiban dalam pemberian emosi dan juga kasih sayang (asih), serta memberikan stimulasi yang digunakan anak dalam perkembangan pembelajarannya atau asah (Nurlaela, Hente, 2017). Hal tersebut disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memiliki peranan penting untuk anak. Keluarga yang baik akan membentuk anak dengan perkembangan mental, sikap dan kepribadian yang matang.

Orang tua mengasuh anaknya dengan pola-pola tertentu, antara lain ada orang tua yang mengasuh dengan pola otoriter, demokratis ataupun permisif (Ayun, 2017). Ada pula orang tua yang mengasuh anak dengan lebih dominan bersikap acuh atau pengabaian. Bahkan, ada orang tua yang masih saja berlaku kasar maupun berlaku semena-mena terhadap anak, baik secara fisik maupun verbal. Pola pengasuhan tersebut tentu saja dapat berdampak buruk bagi fisik ataupun psikologis anak, sehingga dapat meracuni anak atau diistilahkan melakukan t'pengasuhan yang bersifat toxic parenting. Anak yang sangat kritis dan mampu merekam setiap apa yang dilakukan oleh orang tua terhadapnya.

Orang tua yang melakukan pola pengasuhan anak berdasarkan keinginan sendiri, mengatur anak semaunya sendiri tanpa mempedulikan jika anak-anak juga memiliki hak atas kehidupannya sendiri, serta tidak peduli dengan perasaan dan pendapat anak yang diistilahkan *Toxic Parenting*. Pada umumnya, setiap orang tua ingin kalau anaknya menuruti apa yang diinginkan orang tuanya, tetapi disisi lain anak juga memiliki privasi sendiri yang harus dihormati. Pola pengasuhan yang seperti ini akan membuat anak membenci orang tuanya meskipun keinginan orang tuanya tersebut demi

kebaikan anak. Orang tua perlu menyadari bahwa dalam menerapkan pola pengasuhan seharusnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan, harus memilah dengan baik, jangan sampai menjadi *toxic parents* bagi anaknya sendiri. Pola orang tua dengan *toxic parenting* dengan demikian menunjukkan adanya kualitas hubungan yang buruk antara orang tua dan anak.

Forwads dan Buck (2002) menjelaskan ciri- ciri dari *Toxic Parents* meliputi :

1. Membuat anak terlibat dalam masalah orang tua sehingga anak juga ikut merasa bersalah jika menginginkan sesuatu yang dapat menyebabkan orang tua sedih atau marah dengan keinginannya itu.
2. Memberikan hukuman fisik yang berlebihan terhadap anak dengan alasan agar anak dapat berperilaku lebih disiplin
3. Memperlakukan anak dengan cara menekan anak secara emosional dan psikis
4. Menyuaip anak dengan uang atau imbalan untuk menuruti keinginan orang tua agar anak dapat lebih mendukung keinginan orang tua dibandingkan dirinya sendiri, sehingga anak tidak berkembang dan kurang mempelajari tentang dirinya sendiri

Toxic Parents atau toxic parenting (Muhammad Fikri Rifani, Sanusi, Laila Qadariah, tanpa tahun) adalah salah satu cara orang tua mengasuh dan mendidik anak dengan cara yang keliru. Kekeliruan tersebut disebabkan orang tua selalu mementingkan keinginan dan kemauanya di turuti oleh anak tanpa memikirkan kondisi anak, serta keinginan anak, dan kurang menghargai hak berpendapat pada anak. Pola perilaku ini terjadi secara beruntun karena memposisikan orang tua sebagai orang yang paling berkuasa daripada anak. Orang tua luput menyadari bahwasanya anak juga memiliki otoritas serta kendali terhadap dirinya sendiri dan berhak menentukan pilihan sehingga efek yang terjadi adalah menyebabkan anak merasa bersalah, kesulitan dalam memecahkan masalah nya sendiri, ketakutan dalam mengambil keputusan, serta anak sulit mengembangkan dirinya menjadi remaja yang sehat secara mental dan psikis karena tekanan dari orang tua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jennifer (Sumandar, Tatar, 2017) menunjukkan bahwa *toxic parenting* dapat mempengaruhi akademik anak. Anak dengan *toxic parenting* tinggi, berpeluang untuk mengalami nilai akademik yang rendah. Terdapat pula anak-anak yang murung di sekolah, serta anak tidak mau bergaul dengan teman sekelasnya, serta anak yang tidak termotivasi belajar dan tidak dapat memutuskan suatu masalah. Hal itu bisa terjadi karena orang tua yang memiliki target lebih memberikan tekanan pada anaknya.

Penelitian Sidharta (2021) menunjukkan bahwa masalah yang disebabkan oleh orang tua yang *toxic* tidak dapat dihindari. Hal tersebut disebabkan adanya latar belakang, pola komunikasi, serta kapasitas yang berbeda-beda pada setiap orang tua. Tugas orang tua bukan hanya sekedar kegiatan untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga pemenuhan kebutuhan psikologis anak, serta pemberian stimulasi untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Oleh karena itu, pengabdian melakukan pengabdian dengan memberikan psikoedukasi kepada remaja untuk meningkatkan pemahaman terkait *toxic parenting*.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

1. Registrasi peserta

Pada tahapan ini, tim pengabdian menyebarkan pamflet kepada remaja yang ingin mengikuti seminar. Peserta yang telah mendaftar akan berkordinasi dengan Departemen Kemuslimahan LDK FSI RI UNM.

2. Penerapan Program Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting bagi Remaja

Pada tahapan ini tim pengabdian melaksanakan Program Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting bagi Remaja Sabtu, tanggal 05 November 2022, mulai jam 08.00-13.00 WITA. Kegiatan webinar terdiri dari beberapa sesi sebagai berikut:

a. Pembukaan Kegiatan

Pada sesi ini, Program Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting bagi Remaja bertujuan untuk mengenalkan narasumber dan peserta seminar sebelum pemberian materi.

b. Pemaparan materi

Pada sesi ini, Pemateri yaitu Novita Maulidya Jalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog menyampaikan materi Program Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting untuk meningkatkan wawasan peserta tentang toxic parenting.

c. Tanya-Jawab

Pada tahap ini, peserta diberi kesempatan untuk bertanya langsung dengan pemateri. Selama sesi tanya jawab, terdapat 3 orang peserta yang memberikan pertanyaan langsung dengan pemateri.

d. Penutupan Kegiatan

Pada tahap ini, memberikan kesimpulan pada pertemuan terakhir dari hasil diskusi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian maka diketahui bahwa Departemen Kemuslimahan LDK FSI RI

UNM mengadakan kegiatan pengabdian Psikoedukasi Tentang Toxic Parenting diikuti oleh sekitar 50 peserta mahasiswa.



Gambar 1. Pamflet kegiatan seminar Psikoedukasi Toxic Parenting



Gambar 2. Pemberian materi seminar Psikoedukasi Toxic Parenting

Berdasarkan hasil pengabdian diketahui bahwa pemberian materi toxic parenting meliputi definisi toxic parenting, factor yang mempengaruhi terbentuknya toxic parenting, dampak toxic parenting bagi remaja, serta strategi menghadapi toxic parenting.



Gambar 3. Proses Diskusi Tanya Jawab Psikoedukasi Toxic Parenting



Gambar 4. Proses Diskusi Tanya Jawab Psikoedukasi Toxic Parenting

Berdasarkan hasil diskusi maka diketahui bahwa peserta bertanya mengenai pengalaman yang dialaminya tentang orang tua. Pertanyaan pada umumnya menggambarkan adanya tekanan yang dirasakan oleh para peserta terhadap pola asuh kedua orang tuanya. Peserta juga menyampaikan dampak yang dialaminya bahwa perlakuan orang tuanya yang menekan dirinya saat di masa kanak-

kanak berpengaruh pada diri peserta saat peserta beranjak remaja. Selain itu, terdapat pula peserta yang menganggap bahwa peserta diabaikan oleh kedua orang tuanya disebabkan kesibukan kedua orang tuanya. Namun setelah mengikuti psikoedukasi, para peserta memahami factor penyebab kedua orang tuanya memiliki pola asuh tersebut, sehingga para peserta memperoleh wawasan dan menyadari perlakuan orang tuanya itu. Peserta kemudian menyadari bahwa dampak perlakuan tersebut dapat ia minimalisir dengan menyadari kemampuan yang ia miliki saat ini.

Pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Namun, berdasarkan hasil tanya jawab yang dilakukan oleh peserta dan narasumber maka dapat diketahui bahwa terdapat anak yang mengalami dampak negative dari perlakuan orang tua kepada anaknya, hingga berdampak pada saat anak berusia remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Saputra, Wisnu,2021) bahwa hubungan antara orang tua dan anak menjadi sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dan peningkatan pengetahuan serta informasi, penguasaan kompetensi, keterampilan, dukungan emosi dan banyak pengaruh lainnya sejak anak masih usia dini. Demikian pula sebaliknya, hubungan orang tua dan anak dengan kualitas buruk akan memberikan dampak negatif terhadap perilaku dan perkembangan anak kelak.

Toxic parenting dianggap pada pola pengasuhan orang tua yang dianggap meracuni anak, dilakukan secara berulang-ulang, sehingga dapat menyebabkan kebiasaan yang berdampak negatif bagi kehidupan anak selanjutnya (Oktariani,2021). Disfungsi keluarga tersebut dapat disebabkan kedua orang tua atau salah satu orang tua juga pernah mengalami cedera mental, sehingga menyebabkan penyakit mental yang mempengaruhi pola asuh anak. Pola asuh ini menyebabkan trauma terhadap perlakuan yang orang tua alami di masa lalu sehingga berdampak pada masa depan. Pada pola perilaku dan aktivitas seorang ayah atau ibu yang memberikan perlakuan berbeda pada setiap anak, dapat menimbulkan sikap *insecurity* pada anak (Gracia, Budiana & Wahjudianata, 2021). Selain itu, orang tua yang toxic tidak mau memperlakukan anaknya sebagai individu dengan baik. Mereka dapat melakukan kekerasan kepada anak, bahkan sampai membuat kondisi kesehatan mental dan psikologis anak terganggu.(Saskara and Ulio,2020).

Kebutuhan psikologis anak salah satunya adalah kebutuhan emosional tentunya dibutuhkan oleh setiap anak. Kebutuhan emosi pada anak dapat berupa keinginan untuk memperoleh perhatian dari kedua orang tua, anak ingin disayangi, anak ingin mendapatkan rasa aman, serta anak ingin mengoptimalkan kompetensinya (Sukatin,2020).

Perkembangan emosional pada anak usia merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan dikembangkan. Perkembangan emosional yang dapat dikembangkan secara baik disertai dukungan yang membangun dapat menjadi landasan kuat pada perkembangan anak kedepannya saat beranjak di usia remaja. Perkembangan tersebut tentunya dapat berjalan dengan baik karena adanya stimulasi yang diberikan dari lingkungan sekitar terkhusus bagi orang tuanya.

Terdapat berbagai factor yang menyebabkan orang tua melakukan pola perilaku *toxic parents* terhadap anak. Beberapa factor tersebut dikarenakan lingkungan orang tua yang membentuk bagaimana cara pola asuh yang kurang baik juga. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya orang tua yang menutut anak-anaknya untuk menjadi seperti yang orang tua tersebut inginkan karena melihat lingkungan sekitar. Tidak sedikit pula orang tua yang akhirnya membanding-bandingkan anaknya sendiri secara terus menerus yang dimana hal tersebut mempengaruhi kepercayaan diri anaknya karena secara tidak langsung itu membuat anak juga membandingkan diri nya sendiri dengan orang lain. Selain itu, adanya lingkungan di masa lalu pun membentuk bagaimana karakter orang tua dalam mengasuh anak nya biasanya pola asuh yang *toxic*. Misalnya saja, orang tua dulunya memperoleh perlakuan dan sebenarnya mereka pun kesulitan untuk menahan perilaku buruk tersebut. Terkadang orang tua melakukan sesuatu yang buruk tanpa sadar.

Faktor lain yang juga turut berkontribusi menjadi penyebab orang tua berperilaku toxic yakni seperti faktor ekonomi juga mempengaruhi bagaimana ke harmonisan sebuah keluarga ,tuntutan ekonomi memaksa mereka untuk terus bekerja lebih keras sehingga menimbulkan resiko stress yang dimana ini juga berdampak kepada perilaku orang tua dalam mengasuh serta memperlakukan anak-anaknya. Kondisi tersebut kerap kali terjadi, sehingga menyebabkan orang tua kemudian mengungkit ataupun menyalahkan anak nya dalam hal finansial serta anak muda sering mendapatkan perkataan yang kurang pantas dari orang tua kepada anak. Misalnya saja, orang tua mengeluarkan kata-kata yang merendahkan ataupun membandingkan anaknya dengan anak yang lain atas pencapaian dari pekerjaan anaknya yang dianggap tidak bisa memberikan kontribusi dalam mengangkat ekonomi keluarga. Selain itu, orang tua juga kerap kali berekspektasi bahwa anaknya harus bisa mengangkat ekonomi keluarga nya hal tersebut tentu membuat anak kemudian menjadi rendah diri serta sulit fokus untuk mencapai mimpi nya sendiri.

Sejalan dengan pemaparan di atas, maka hasil penelitian dari Rifani, Sanusi, Qadariah (tanpa tahun) juga menunjukkan bahwa perilaku dari *Toxic*

Parents cukup berdampak terhadap kepercayaan diri anak muda, serta membuat korban sering merasa perasaan minder, perasaan *Insecure* bahkan depresi yang dimana hal tersebut tentunya tidak baik bagi psikologis anak muda. Dampak lainnya yaitu, kepercayaan anak muda juga dipengaruhi dari bagaimana anak muda tersebut memandang diri nya sendiri seperti kepribadian setiap anak muda yang berbeda beda juga membandingkan diri mereka dengan orang lain di lingkungan sosial mereka serta mudah terpengaruh nya anak muda dengan perkataan orang lain terhadap diri mereka yang membuat mereka minder terhadap diri mereka sendiri.

Toxic parenting biasanya akan terjadi berulang seperti mata rantai. *Toxic parenting* yang dilakukan oleh orang-orang bisa jadi merupakan korban dari *toxic parenting* dari orang tua mereka sebelumnya. Pengalaman *toxic parenting* pun lama kelamaan akan menumpuk, sehingga mereka tanpa sadar akan melakukan hal yang sama di kemudian hari terhadap anaknya (Forward, 2009). Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang besar dalam pembentukan kepribadian anak melalui pemberian edukasi atau pendidikan yang edukatif di dalam rumah. Namun, anak dapat memperoleh pendidikan pula dari adanya kegiatan yang bersifat edukatif, seperti psikoedukasi.

Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan pada seseorang, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut. Psikoedukasi dengan demikian merupakan *treatment* yang diberikan secara profesional mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi (Lukens & McFarlane, 2004). Melalui program psikoedukasi tentang *toxic parenting* bagi remaja menunjukkan adanya pemahaman dan penambahan wawasan peserta terkait definisi, factor penyebab terjadinya *toxic parenting*, dampak, seta strategi menghadapi *toxic parenting* dengan sikap yang lebih positif, dan strategi mengelola dampak dari hubungan orang tua dan diri peserta sendiri.

Kelompok psikoedukasi dalam pengabdian ini adalah remaja yang berstatus mahasiswa. Kelompok psikoedukasi menurut Brown (2011) dapat berupa bentuk kelas akademik, kelas kelompok konseling, dan kelompok psikoedukasi biasanya memiliki banyak peserta. Bagaimanapun bentuk dari kelompok psikoedukasi, maka psikoedukasi memiliki prinsip-prinsip pengajaran diterapkan, materi yang disajikan bertujuan untuk dipelajari dan dipertahankan, dan pemimpin dalam kelompok ini adalah ahli atau instruktur (Brown, 2011).

Kelompok psikoedukasi juga dapat diistilahkan sebagai kelompok penuntun atau kelompok bimbingan. Interaksi dalam kelompok psikoedukasi mirip dengan kelompok konseling yakni dinamika kelompok dan proses kelompok menjadi focus utama selama proses yang dianggap penting. Fokus dan topik keterampilan yang dapat dipilih dapat beragam, dimana dalam pengabdian ini berupa strategi menghadapi toxic parenting.

Praktik kelompok-kelompok psikoedukasi dapat diberikan kepada semua umur dan tingkat pendidikan dalam hampir setiap situasi. Jones dan Robinson (Gladding, 2015) menyatakan bahwa kelompok psikoedukasi sering ditemukan di lingkungan pendidikan seperti sekolah, namun juga semakin banyak digunakan di lingkungan lain seperti rumah sakit, pusat kesehatan mental, lembaga layanan sosial dan universitas. Dalam pengabdian ini, kelompok usia yang dijadikan peserta adalah kelompok usia remaja yang menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi sebagai seorang mahasiswa.

Kelompok psikoedukasi yang dibentuk bertujuan untuk mengajarkan materi atau memberikan wawasan kepada anggota kelompok. Brown (2011) menjelaskan bahwa Association for Specialists in Group Work (ASGW) mendefinisikan tujuan kelompok psikoedukasi yakni untuk mencegah terjadinya gangguan pendidikan dan psikologis. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Waack (2006) yang menyatakan bahwa tujuan kelompok psikoedukasi untuk anak dan remaja cenderung jauh lebih preventif dan berbasis keterampilan. Terlepas dari jenis kelompoknya, sebagian besar fokusnya adalah mengajar, mempraktikkan keterampilan sosial, dan interpersonal.

Riva dan Haub (Waack, 2006) menyatakan tujuan dari kelompok psikoedukasi di sekolah terutama berfokus untuk mengajarkan keterampilan baru dan mencegah masalah potensial. Kelompok psikoedukasi pendidikan atau bimbingan fokus pada penyediaan informasi untuk membantu peserta mengatasi krisis, masalah perkembangan, atau pencegahan masalah (Brown, 2011). Lebih detail Berg dkk (2018) juga mengemukakan bahwa tujuan yang diharapkan yakni untuk memberikan informasi kepada anggota kelompok yang menghadiri psikoedukasi, sehingga diharapkan peserta psikoedukasi dapat mempelajari sesuatu yang baru. Pengetahuan ataupun keterampilan baru ini diajarkan melalui berbagai macam metode baik dengan metode didaktik, ceramah, diskusi, sharing pengalaman; selebaran, klip video, dan kegiatan. Setelah disepakati media apa saja yang digunakan, hal selanjutnya sangat penting untuk diperhatikan adalah waktu yang cukup untuk berdiskusi tentang cara mengintegrasikan informasi baru ke dalam kehidupan anggota kelompok. Dalam pengabdian

ini metode yang diberikan adalah ceramah, diskusi, dan penayangan video, serta refleksi di akhir sesi.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengabdian, maka dapat diketahui bahwa remaja dapat memperoleh wawasan tentang definisi *toxic parenting*, factor yang mempengaruhi terbentuknya *toxic parenting*, dampak *toxic parenting* bagi remaja, serta strategi menghadapi *toxic parenting*. Berdasarkan hasil pengabdian, maka disarankan pemberian psikoedukasi bagi remaja agar remaja dapat lebih mampu menghadapi toxic parenting dengan strategi yang lebih positif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ayun.(2017).Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, p. 102, 2017, doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- Brown, N. W. (2011). *Psychoeducational Group Process and Practice (Second Ed.)*. New York and Hove: Brunner Routledge. www.brunner- routledge.com.
- Forward, Susan. (2002). *Toxic Parents : Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. New York Toronto London Sydney Auckland : Bantam Books.
- Forward, S., & Buck, C. (2002). *Toxic Parents: Overcoming Their Hurful Legacy and Reclaiming Your Life*. Bantam Book.
- Gladding, S. T. (2015). *Konseling Profesi yang Menyeluruh (Edisi Keenam)*. Jakarta Barat: Indeks.
- Gracia, J. A., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal e-Komunikasi*, 9(2).
- J. K., M. Margaret, and A. Disiye, “Toxic Parenting Adversely Correlates To Students’ Academic Performance In Secondary Schools In Uasin Gishu County, Kenya,” *Int. J. Sci. Res. Publ.*, vol. 10, no. 7, pp. 249–253, 2020, doi: 10.29322/ijsrp.10.07.2020.p10331.
- Lukens, E. P. McFarlane, W. R. (2004). *Psychoeducation as evidence-based practice: Consideration for practice, research, and policy*. Journal Brief Treatment and Crisis Intervention, 4. Oxford University Press.
- Latifah, Atik. “Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” (*JAPRA*) *Jurnal*

- Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, vol. 3, no. 2, 2020, pp. 101–12, doi:10.15575/japra.v3i2.8785.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Mahmud, “Pendahuluan 1,” p. 1, 1919, [Online]. Available: <https://doi.org/10.35838/jrap.2015.002.01.2>
- Nurlaila, Abdul Salam ., & Hente, Asri .(2017). *Pola Asuh Orang tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini*. *Journal of Chemical Information and Modeling* 110, no. 9 (2017): 1689–1699.
- Oktariani, “Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak,” *J. Penelit. Pendidikan, Psikol. Dan Kesehat.*, vol. 2, no. 3, pp. 215–222, 2021, doi: 10.51849/j-p3k.v2i3.107.
- Rianti, Ahmad Dahla DIAJAR (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran) Vol. 1 No. 2 (2022) 190 – 196
- Rifani , Muhammad Fikri ., Sanusi., & Qadariah, Laila.(tanpa tahun). *Pola Komunikasi Anak Muda di Banjarmasin Timur dalam Menyikapi Toxic Parents Terhadap Dampak Kepercayaan Diri*. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/8093/1/Artikel%20Skripsi%20M%20Fikri%20Rifani%2017110004.pdf>
- Saputra, Wisnu. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga.” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2021, pp. 1–6, doi:10.32923/tarbawy.v8i1.1609.
- Saskara and Ulio, “Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak,” *Pratama Widya J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 125–134, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>.
- Sumandar, Tatar. “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, vol. 6, no. 1, 2017, pp. 58–74.
- Sidharta, V. (2021). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa New Normal. *Global Komunika*, 4(2), 21–26. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/2>.
- Stuthridge, J. (2006). Inside Out: A Transactional Analysis Model of Trauma. *Transactional Analysis Journal*, 36(4). <https://doi.org/10.1177/036215370603600403>.
- Sukatin Sukatin, dkk.(2020). *Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 77–90.
- Sumandar, Tatar. “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, vol. 6, no. 1, 2017, pp. 58–74.
- Saputra, Wisnu. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga.” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2021, pp. 1–6, doi:10.32923/tarbawy.v8i1.1609.
- Waack, DeLucia & Janice, L. (2006). *Leading Psychoeducational Groups For Children and Adolescents*. United States of America: Sage Publikations,inc